

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini merupakan uraian penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini :

1. Andini Dwirizki Rahmawati, Mohamad Rafki Nazar, S.E., M.Sc., dan Dedik Nur Triyanto, S.E., M.Acc (2017)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *fraud triangle* diantaranya variabel tekanan (diukur dengan perubahan total aset, *leverage*, ROA, dan *ownership*), variabel kesempatan (diukur dengan piutang penjualan dan Komisaris Independen), dan variabel rasionalisasi (diukur dengan pergantian auditor eksternal) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menggunakan populasi perusahaan sektor Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu tahun 2010 hingga 2015 dengan total sampel penelitian sebanyak 36 perusahaan. Untuk metode yang digunakan peneliti menggunakan metode analisis data statistik yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan alat SPSS versi 21.0. Hasil yang didapat bahwa dengan diukur *achange*, *leverage*, ROA, *oship*, *recivable*, *bdout*, dan *audchange* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* yang diprosikan dengan manajemen laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu *financial statement fraud*
- b. Pada pemilihan topik *financial statement fraud* dalam penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang
- c. Begitu juga dalam memilih populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang
- d. Metode analisi penelitian yang digunakan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu menggunakan metode regresi logistik.

Ada pula perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Pemilihan variabel independen, peneliti terdahulu menggunakan variabel independen yaitu enam sub variabel *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *natur of industry*, dan *auditor switch*. Sedangkan pada penelitian sekarang yaitu menggunakan lima sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability*, *financial targets*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*
2. Perbedaan terakhir terletak pada sektor yang dipilih oleh peneliti saat ini dengan yang terdahulu. Pada peneliti terdahulu menggunakan

sektor manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan sektor pertambangan sebagai sampel penelitian.

2. ShabrinaPrasmaulida (2016)

Melakukan deteksi dan memprediksi keuangan berdasarkan SAS No. 99 menjadikan tujuan dari peneliti. Laporan keuangan memiliki tujuan umum sebagai pemberi informasi tentang posisi keuangan dan kinerja aris kas menjadikan motivasi untuk mendapatkan kepercayaan dari pengguna.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2012 hingga 2014 dengan total sampel penelitian sebanyak 162 perusahaan. Hasil yang didapat bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* berbeda dengan *financial personal need*, *ineffective monitoring*, *financial target* tidak berpengaruh signifikan dengan *financial statement fraud* yang diprosikan dengan manajemen laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu *financial statement fraud*
- b. Pada pemilihan topik *financial statement fraud* dalam penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang

- c. Pememilih populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang

Ada pula perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Pemilihan variabel independen, peneliti terdahulu menggunakan variabel independen yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *financial target*. Sedangkan pada penelitian sekarang yaitu menggunakan lima sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability*, *financial targets*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*
2. Perbedaan terakhir terletak pada sektor yang dipilih oleh peneliti saat ini dengan yang terdahulu. Pada peneliti terdahulu menggunakan sektor manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan sektor pertambangan sebagai sampel penelitian.

3. Laila Tifani Dan Marfuah (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000) menemukan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Peneliti menguji pengaruh *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena penipuan *financial statement*, peneliti menggunakan variabel independen yang terdiri dari empat variabel elemen *pressure* (stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal dan target keuangan), dua variabel elemen peluang (sifat industri dan pemantauan yang efektif) dan satu

variabel dari unsur-unsur *rationalization* sebagai bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*.

Peneliti menggunakan metode analisis regresi logistik, dari sampel yang dipilih 36 perusahaan yang melakukan penipuan (*fraud*) dan 54 perusahaan yang tidak melakukan penipuan selama 2011 hingga 2013, peneliti mendapatkan hasil yang menunjukkan ada pengaruh positif antara stabilitas keuangan yang dibuktikan dengan *achange* dan tekanan eksternal yang dibuktikan dengan *leverage* terhadap *fraud financial statement*, sementara pemantauan efektif dibuktikan dengan *IND* menunjukkan pengaruh negatif pada penipuan *financial statement*. Berdasarkan hasil tersebut teori segitiga penipuan dapat menjelaskan fenomena penipuan *financial statement*.

Terdapat beberapa persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen, yaitu menggunakan *financial statement fraud*.
- b. Pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.
- c. Topik yang dipilih adalah *financial statement fraud*.
- d. Penggunaan metode analisis regresi logistik.
- e. Populasi yang dipilih adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ada pula perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan empat variabel elemen tekanan terdiri dari stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal dan target keuangan, dua variabel elemen peluang terdiri dari sifat industri dan pemantauan yang efektif dan satu variabel dari unsur-unsur rasionalisasi, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu menggunakan lima sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*.
- b. Pemilihan sampel penelitian, peneliti terdahulu memilih perusahaan manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan sektor pertambangan sebagai sampel penelitian.

4. Susmita Ardiyani dan Nanik Sri Utaminingsih (2015)

Kejahatan dalam bentuk *fraud* salah satunya adalah *financial statement fraud* merupakan pesatnya perkembangan persaingan bisnis. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure*, *nature of industry*, *rationalization* dan kualitas audit terhadap *financial statement fraud* menjadi tujuan dalam penelitian. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 menjadi populasi yang dipilih dalam penelitian. Menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan regresi logistik, peneliti mengambil sampel 29 perusahaan mengalami laba berturut-turut selama tahun 2010 hingga 2012 dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan

external pressure, nature of industry, rationalization dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Pemilihan variabel dependen, yaitu variabel dependen *financial statement fraud*.
- b. Pada pemilihan topik *financial statement fraud*.
- c. Penggunaan metode analisis regresi logistik.
- d. Pemilihan populasi perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia

Terdapat dua perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Pemilihan variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan variabel independen dalam penelitian ini adalah *external pressure, nature of industry, rationalization*, dan kualitas audit.. Sedangkan pada penelitian sekarang yaitu menggunakan tujuh sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring*, dan *rationalization*.
- b. Sampel yang dipilih oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan pertambangan.

5. Ni Kadek Dwi Susianti, Ida Bgs. Anom Yasa (2015)

Peneliti berfokus pada pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *fraud triangle*. dengan tujuan mengetahui pengaruh *fraud triangle* sebagai variabel peneliti terhadap *financial statement fraud*. Pada umumnya terdapat 3 kondisi *fraud* yaitu, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang lebih dikenal dengan teori *fraud triangle*. Teori tersebut menjadikan dasar peneliti untuk mengambil variabel independen mereka yaitu, *financial stability* yang diukur dengan perubahan dalam rasio aset (*achange*), *financial targets* diukur dengan rasio (ROA) dan sifat industri yang diukur dengan rasio piutang, *personal financial need* diukur dengan kepemilikan saham manajerial (*oship*), *external pressure* diukur dengan rasio (*leverage*), dan variabel terakhir yang dipilih adalah pemantauan tidak efektif diukur dengan proporsi dewan Komisaris Independen (IND) dan *rationalization* yang diukur dengan omset perusahaan akuntan publik (CPA). Menggunakan variabel dependen yaitu *financial statement fraud*.

Populasi yang dipilih oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 hingga 2014. Pada penelitian ini terpilih 75 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian adalah bahwa hanya tiga dari tujuh variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Pemilihan variabel dependen, yaitu variabel dependen *financial statement fraud*.
- b. Pada pemilihan topik *financial statement fraud*
- c. Pemilihan populasi penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu mengambil populasi perusahaan yang terdaftar di BEI.

Terdapat tiga perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Pemilihan metode analisis yang digunakan pada peneliti sekarang yaitu menggunakan metode analisis regresi logistik sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode analisis regresi berganda.
- b. Variabel independen pula menjadi perbedaan, dengan menggunakan variabel independen yang digunakan *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan lima sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*.
- c. Sampel yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur berbeda dengan peneliti sekarang yang menggunakan perusahaan pertambangan.

6. Sri Astuti, Zumrohtun, Kusharyanti (2015)

Pelaporan keuangan adalah informasi yang digunakan pengguna laporan keuangan sebagai penentu dalam pengambilan keputusan suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen yang menunjukkan gambaran perusahaan dengan kondisi yang baik namun tidak selamanya pelaporan yang mereka buat dengan kondisi yang sama baiknya. Hal ini menimbulkan suatu kondisi asimetris informasi antara manajemen dengan pemegang saham dengan merealisasikan kondisi nyata perusahaan mereka. Didukung dengan teori agensi yang membahas konflik kepentingan yang berada pada manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*).

Berdasarkan penelitian ini mengkaji faktor-faktor penentu dari kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia dan tanggung jawab seorang auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti berpendapat, bahwa *triangle fraud* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, dan auditor tidak memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk kecurangan perusahaan

Terdapat beberapa persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Membahas *fraud triangle*.
- b. Populasi yang diambil yaitu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Pemilihan variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan variabel independen dalam penelitian ini meskipun pada penelitian terdahulu tetap sama dengan penelitian saat ini yang mengaitkan tiga kondisi kecurangan namun proaksi dalam tiap kondisi yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan proaksi FCF, *loss*, AR, *growth*, dan ROA untuk tekanan, dan untuk kondisi kesempatan terdapat SUBS, dan IND, yang terakhir rasionalisasi terdapat *audchange* sebagai proaksi yang dipilih berbeda dengan peneliti saat ini yang menggunakan lima sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability* (*achange*), *financial targets* (ROA), *nature of industry* (*receivable/invest*), *ineffective monitoring* (IND), dan *rationalization* (*audchange*).
- b. Pemilihan sampel, peneliti terdahulu menggunakan sektor manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan sektor pertambangan.

7. Dwi Ratmono, Yuvita Avrie D. dan Agus Purwanto (2014)

Menguji kemampuan teori *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena *financial statement fraud* merupakan tujuan peneliti. Agar tujuan tersebut tercapai penelitian ini melakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Peneliti memilih *financial statement fraud* menjadi variabel dependen dan tiga variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Didapatkan sampel 27 perusahaan yang

melakukan *financial statement fraud* dan 27 perusahaan lain tidak melakukan *fraud financial statement*..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *pressure* dan *rationalization* dengan *fraud financial statement*. namun *rationalization* tidak didukung sebagai determinan *fraud financial statement*. dengan ini memberikan dukungan parsial untuk teori *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena *financial statement fraud*. Berdasarkan bukti hasil analisis regresi logistik yang dipilih sebagai metode analisis penelitian.

Terdapat beberapa persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel dependen, yaitu variabel dependen *financial statement fraud*
- b. Menggunakan pengujian hipotesis.
- c. Pemilihan topik *financial statement fraud*.
- d. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik.

Terdapat dua perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Pemilihan variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan variabel independen dalam penelitian ini adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Sedangkan pada penelitian sekarang yaitu menggunakan lima sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*.

- b. Pemilihan sampel, peneliti terhadulu menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan pertambangan.

8. Fira Firmansya, dan Muchamad Syafruddin (2014)

Penelitian ini berfokus pada menjelaskan efek dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap respon dari suatu kecurangan laporan keuangan. Melakukan identifikasi faktor dari resiko kecurangan, penelitian ini bertujuan menyusun model prediksi kecurangan untuk memprediksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan berdasarkan pada faktor-faktor resiko audit yang teridentifikasi. Menggunakan data sekunder dan memilih perusahaan non-keuangan sebagai sampel penelitian dan polulasi laporan kueangan di BEI. Penelitian ini menggunakan *logistik regression* sebagai teknik penelitian.

Terdapat beberapa persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Topik yang membahas *fraud triangle*.
- b. Populasi yang diambil dalam penelitian yaitu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Teknik penelitian yaitu *logistik regression*

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan variabel independen dalam penelitian ini meskipun pada penelitian

terdahulu tetap sama dengan penelitian saat ini yang mengaitkan tiga kondisi kecurangan namun proaksi dalam tiap kondisi yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *financial distress*, rasio perputaran modal, profitabilitas, transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan audit, rasio persediaan, pergantian auditor, opini wajar, dan opini *going concern* berbeda dengan peneliti saat ini yang menggunakan lima sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*.

b. Sampel Pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan non-keuangan sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan pertambangan.

9. Sukirman dan Maylia Pramono Sari (2013)

Kasus pelanggaran emiten di pasar saham merupakan salah satu kasus yang paling sering terjadi dipecahkan oleh Dewan Regulator pasar saham. Di Indonesia, otoritas untuk melakukan pengawasan dibursa efek ditangani oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan atau disebut dengan “Bapepam-LK”. Penelitian ini meneliti secara empiris pengembangan model deteksi kecurangan berbasis *fraud triangle* pada kasus-kasus pelanggaran perusahaan publik di Indonesia.

Secara garis besar peneliti mengambil dua kelompok sampel di dalam penelitian ini. Kelompok sampel pertama adalah perusahaan yang melakukan tindakan pelanggaran dan kelompok sampel yang kedua sebagai pembanding

adalah perusahaan non-pelanggar dengan populasi dilaksanakan terhadap perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Menggunakan metode analisis regresi dan analisis Inferensial. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel masuk ke dalam model (*variabel in equation*) yaitu audit report sebagai proksi dari rasionalisasi (*rationalization*). Hipotesis pertama, kedua dan ketiga tidak diterima (ditolak) sedangkan hipotesis keempat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai audit report (*rationalization*), maka probabilitas perusahaan melakukan *fraud* juga semakin tinggi.

Berdasarkan peneliti terdahulu terdapat satu persamaan dengan peneliti sekarang yang terletak pada kesamaan dalam pemilihan topik *fraud triangle* dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang.

Terdapat beberapa perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, terlihat dari Metode Inferensial yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Berbeda dengan peneliti sekarang yang menggunakan metode regresi logistik.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu ,emfokuskan pada perusahaan publik di Indonesia hal itu berbeda dengan peneliti sekarang yang berfokus pada *fraud* yang dideteksi melalui *financial*

statement fraud pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

10. Daniel T. H. Manurung and Niki Hadian (2013)

Berdasarkan tujuan untuk memperoleh bukti empiris untuk dideteksi laporan keuangan berdasarkan perspektif segitiga penipuan penelitian ini dilakukan. Menggunakan proksi manajemen laba dalam mendeteksi *financial statement fraud* dan menggunakan *fraud triangle* terdiri dari tekanan *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, dan *ineffective monitoring*. Populasi yang dipilih adalah perusahaan yang terdaftar di LQ45 di Indonesia periode 2012 – 2013. Sampel dalam penelitian menggunakan teknik metode purposive sampling dan diperoleh sampel 35 perusahaan yang terdaftar di LQ45. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif oleh *financial statement fraud*, sedangkan *external pressure* memiliki hubungan negatif dengan *financial statement fraud*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu *financial statement fraud* diukur dengan manajemen laba/manipulasi laba
- b. Pada pemilihan topik *financial statement fraud* dalam penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang

Ada pula perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Pemilihan variabel independen, peneliti terdahulu menggunakan variabel independen yaitu enam sub variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, dan *ineffective monitoring*. Sedangkan pada penelitian sekarang yaitu menggunakan lima sub variabel dari *fraud triangle* terdiri dari *financial stability*, *financial targets*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*
- b. Pada memilih populasi berbeda, peneliti terdahulu memilih dalam saham LQ45 pada periode 2012-2013, sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017
- c. Metode analisis penelitian yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian saat ini yaitu menggunakan metode regresi logistic
- d. Perbedaan terakhir terletak pada sektor yang dipilih oleh peneliti saat ini dengan yang terdahulu. Pada peneliti terdahulu menggunakan sektor manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan sektor pertambangan sebagai sampel penelitian.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i>	Variable Independen				
			<i>Financial Stability</i>	<i>Financial Target</i>	<i>Nature of Industry</i>	<i>Ineffective Monitoring</i>	<i>Rasionalization</i>
1	Andini Dwirizki Rahmawati, dkk. (2017)	Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i>	TS	TS	TS	TS	TS
2	ShabrinaPrasmaulida (2016)		S	TS	TS	TS	
3	Laila Tiffani dan Marfuah (2015)		S	TS	TS		TS
4	Susmita Ardiyani , dan Nanik Sri U. (2015)				TS		TS
5	Ni Kadek Dwi Susianti, Ida Bgs. Anom Yasa (2015)		S	S	TS	TS	TS
6	Sri Astuti, Zuhrohtun, dan Kusharyanti (2015)			S		S	S
7	Dwi Ratmono, dkk (2014)		S	TS			
8	Fira Fimanaya, dan Muchamad Syafruddin (2014)		TS		S		S
9	Sukirman dan Maylia Pramono Sari (2013)			TS	TS		S
10	Daniel T. H. Manurung and Niki Hadian (2013)		S	S		TS	

Sumber diolah oleh peneliti

Keterangan :

S : Signifikan

TS : Tidak Signifikan

2.2 **Landasan Teori**

2.2.1 **Teori Agensi (Agency Theory)**

Suatu perusahaan berbentuk perusahaan perorangan yang dikelola sendiri oleh pemiliknya, maka dapat diasumsikan bahwa manajer-pemilik tersebut akan mengambil setiap tindakan yang mungkin, untuk memperbaiki kesejahteraannya, terutama bila diukur dalam bentuk peningkatan kekayaan perorangan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas eksekutif. Tetapi bila manajer mempunyai porsi sebagai pemilik dan mereka mengurangi hak kepemilikannya dengan membentuk perseroan dan menjual sebagian saham perusahaan kepada pihak luar, maka pertentangan kepentingan akan timbul. Keadaan ini menjadikan manajer mungkin saja akan mengurangi pemegang saham karena jatahnya atas kekayaan tersebut telah berkurang sesuai dengan pengurangan kepemilikan mereka. Atau mungkin saja manajer menetapkan gaji yang besar bagi dirinya atau menambah fasilitas eksekutif, karena sebagian di antaranya akan menjadi beban pemegang saham lainnya..

Adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer menjadi prinsip utama dari teori agensi. Munculnya teori agensi merupakan perkembangan dari riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila dari pihak *principal* dan

agent mempunyai kesamaan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Hubungan keagenan ini memunculkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dimana secara umum manajemen (*agent*) memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik (*principal*) ; dan (b) memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Meisser, *et al.*, 2006:7)

Adanya permasalahan asimetri informasi menyebabkan kemungkinan munculnya konflik antar pihak *agent* dan *principal*. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Asimetri informasi ini juga pada akhirnya dapat memberikan kesempatan bagi para manajer untuk melakukan berbagai kecurangan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Pada kenyataannya informasi simetris itu sering terjadi, karena manajer (*agent*) berada didalam perusahaan sehingga manajer mempunyai banyak informasi mengenai perusahaan, sedangkan pemegang saham (*principal*) sangat jarang atau bahkan tidak pernah datang ke perusahaan sehingga informasi yang diperoleh sangatlah sedikit. Hal ini menyebabkan kontrak efisien tidak pernah terlaksana sehingga hubungan manajer dan pemegang saham sering dilandasi oleh asimetri informasi. Manajer sebagai

pengendali perusahaan pasti memiliki informasi yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham.

Salah satu pentingnya teori agensi ditunjukkan dengan pemisahan fungsi antara manajemen (*agent*) dan hubungan pemilik (*principal*) kepada manajer. Berdasarkan pemisahan fungsi ini menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan cara menyewa pihak profesional untuk mengelola perusahaan. Namun dilain sisi pemisahan ini menimbulkan suatu permasalahan yaitu ketika terjadi ketidak samaan tujuan antara *principal* dan *agent* . Masalah keagenan dapat terjadi apabila proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen hanya sebagian atau dengan kata lain tidak adanya kerataan dalam kepemilikan suatu perusahaan. Hal ini akan memunculkan tindakan manajer untuk melakukan kepentingan pribadi dan kelompok manajemen saja dan telah melenceng dari tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Konflik antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan *Financial Statement Fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui prinsipalnya.

2.2.2 **Kecurangan (*Fraud*)**

2.2.2.1 *Fraud*

Fraud merupakan suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri (Wahyuni, 2017). Menurut SAS No.99; *Fraud* merupakan tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Faktor

utama yang membedakan penipuan dari kesalahan adalah apakah tindakan yang mendasari yang menghasilkan salah saji dari laporan keuangan disengaja atau tidak disengaja. *Fraud* adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Pada Albrecht (2012:6), kecurangan adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Menurut Masumi (2017), *fraud* adalah sebagai tindakan yang disengaja yang menghasilkan laporan keuangan yang merupakan subjek audit dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit AS 2401: *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (PCAOB 2016, para 05). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Berdasarkan penjelasan diatas *fraud* memiliki banyak arti namun pada dasarnya *fraud* merupakan tindakan kecurangan yang merugikan berbagai pihak yang disebabkan oleh sebuah informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu badan yang mengakibatkan menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sederhananya *fraud* adalah penipuan yang disengaja.

Pengertian *fraud* yang luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan, namun apapun pengertian dari *fraud* yang terpenting untuk diketahui dan dipahami adalah unsur-unsur pembentuk *fraud*. Menurut Wahyuni, 2017 menyatakan unsur-unsur ini harus selalu ada dalam setiap kasus kecurangan sebab jika tidak ada, maka kasus itu baru dalam tahap *error*, *negligence* atau kelalaian, pelanggaran etika, atau pelanggaran komitmen pelayanan. Unsur-unsur tersebut menurut Wahyuni, 2017 antara lain adalah:

1. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau transformasi, ataupun bukti transaksi.
2. Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum.
3. Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
4. Meliputi masa lampau atau sekarang karena penghitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
5. Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum.
6. Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly or recklessly*); apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud

(intent) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data.

7. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (misrepresentation) yang merugikan (detriment). Artinya ada pihak yang merasa dirugikan, dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya

2.2.2.2 Jenis-Jenis *Fraud*

Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat atau *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi *fraud* menjadi tiga jenis yang paling merugikan di Indonesia, yaitu (1) korupsi (*corruption*), (2) penyalahgunaan aktiva/kekayaan organisasi (*asset missappopration*), dan (3) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Klasifikasi lengkap penipuan pekerjaan, sering disebut sebagai *fraud tree*.

1. Korupsi (*corruption*)

Lubis dan Scott (1993: 19), mengatakan bahwa dalam arti hukum, korupsi adalah tingkah laku yang menguntungkan kepentingan diri sendiri dengan merugikan orang lain, yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah yang langsung melanggar batas-batas hukum; menurut norma-norma pemerintah korupsi adalah apabila hukum dilanggar, atau apabila melakukan tindakan tercela dalam bisnis.

Kata korupsi sendiri berasal dari bahasa Yunani Latin “*corruptio*”, yang berarti perbuatan yang tidak baik, buruk, curang, dapat disuap, tidak bermoral, menyimpang dari kesucian, melanggar norma-norma agama, mental, dan hukum (Nurdjana, 1990 :77)

2. Penyalahgunaan aktiva/kekayaan organisasi (*asset missappopration*)

Asset missappopration meliputi tindakan penyalahgunaan/pencurian aset. Menurut PSAK no 2 tahun 2009 (sesuai IFRS) kas terdiri atas saldo kas (cash on hand) dan rekening giro (demand deposits),

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*)

Menurut Australian Auditing Standards (AAS) dalam penelitian Annisa (2017) definisi *financial statement fraud* adalah suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

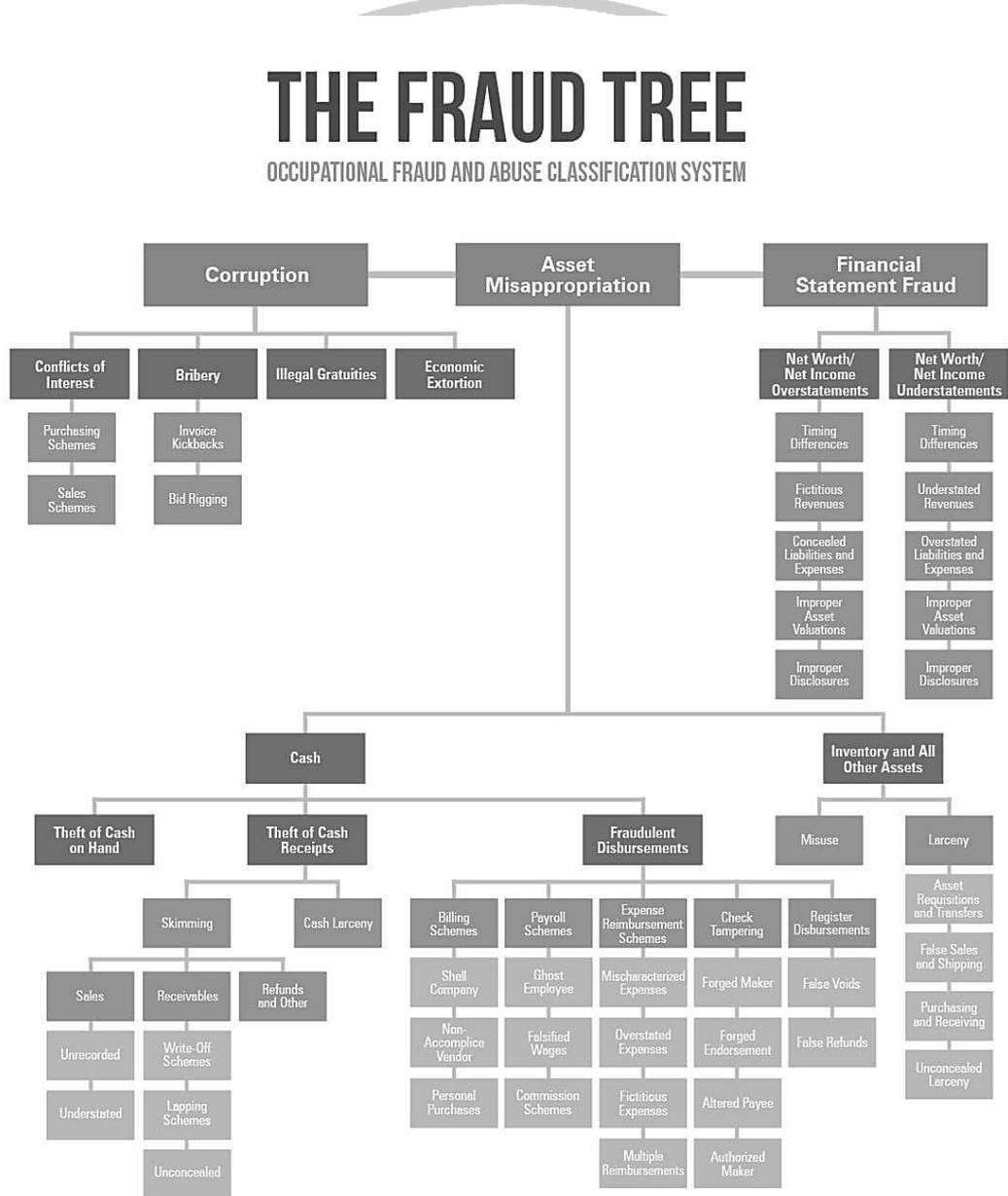
Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2016) menyatakan *fraud* adalah sebuah masalah yang semakin berkembang dewasa ini. Pelaku-pelaku yang melakukan *fraud* pun saat ini tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah. Hal ini mengindikasikan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan pribadi.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-

cabang dari fraud dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya, dibawah ini adalah gambar *fraud tree*:

Gambar 2.1

Fraud Tree



Sumber : Association of Certified Fraud Examiners

Pada tindakan kecurangan berupa korupsi terdapat contoh-contoh kecurangan yang berkaitan dengan konflik kepentingan, yaitu:

1. Penyusupan atau *Bribery* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan memberikan imbalan kepada pihak lain dengan maksud mendapatkan apa yang diinginkan.
2. *Kickback* merupakan salah satu bentuk penyuapan dimana penjual dengan ikhlas memberikan sebagian hasil penjualannya kembali ke pembeli.
3. *Bid rigging* adalah skema dimana karyawan membantu sebuah vendor untuk memenangkan suatu kontrak dengan perusahaan.
4. *Illegal gratuities* adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan, yang melibatkan pemberian, penerimaan, penawaran atau permohonan sesuatu yang berharga karena tindakan resmi yang dilakukan. Transaksinya terjadi setelah fakta tersebut dilakukan.

Pada tindakan *asset misappropriation* atau pengambilan aset secara ilegal terdapat berbagai 3 bentuk skema modus operandinya seperti yang digambarkan dalam *fraud tree*. Skema tersebut adalah:

- a. Skimming, yaitu pencurian atau penjarahan kas sebelum kas tersebut secara fisik masuk ke perusahaan atau dicatat didalam pembukuan. Cara ini terlihat dalam fraud yang sangat dikenal oleh auditor, yaitu *lapping*
 - 1) *Sales*, dengan ciri penjualan tetap atau menurun dengan harga pokok penjualan yang meningkat *unrecorded, understated*.

- 2) *Receivables*, dengan ciri meningkatnya piutang usaha dibandingkan dengan kas, *write-off schemes*, *lapping schemes*.
 - 3) *Refunds and Other*.
- b. *Larceny*, yaitu pencurian atau penjarahan kas dimana kas tersebut secara fisik telah masuk ke perusahaan, hal ini berkaitan erat dengan lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan.
- c. *Fraudulent disbursement*, yaitu pencurian melalui pengeluaran yang tidak sah dengan melakukan banyak cara. Terbagi lagi dalam berbagai bentuk yaitu:
1. *Billing scheme*, yaitu skema dengan menggunakan proses billing atau pembebanan tagihan sebagai sarannya. Pelaku mendirikan perusahaan bayangan (*shell company*) yang seolah-olah sebagai vendor perusahaan.
 2. *Payroll scheme*, yaitu skema ini melakukan permainan melalui pembayaran gaji. Dengan cara membuat karyawan fiktif (*ghost employee*) atau dalam pemalsuan jumlah gaji atau jumlah jam kerja.
 3. *Expense reimbursement schemes*, yaitu skema dengan pembayaran kembali biaya-biaya. Yaitu dengan cara menyamarkan jenis pengeluaran sehingga perusahaan mau mengganti biaya tersebut atas pengeluaran yang tidak diganti dan pengeluaran yang fiktif.
 4. *Check tampering*, yaitu skema ini melakukan permainan melalui pemalsuan cek. Hal yang dipalsukan bisa tanda tangan yang memiliki otoritas, atau endorsement-nya, atau nama kepada siapa cek dibayarkan.

5. *Register disbursement* adalah suatu pengeluaran yang sudah masuk dalam *cash register*, yaitu dengan false refund yaitu, penggelapan dengan seolah-olah ada pelanggan yang mengembalikan barang dan perusahaan memberikan refund. Kemudian yang kedua adalah *false void*, hampir sama dengan *false refund* namun perbedaan terletak pada objek dipalsukan adalah pembatalan penjualan.

6. *Pass-through vendors*, yaitu skema yang hampir sama dengan *shell company*, tetapi dalam skema ini vendor mengirimkan barang yang dipesan, tetapi harga yang dibayar terlalu tinggi. Pelaku membuat perusahaan semu untuk menipu karyawan agar membayar sejumlah barang atau jasa yang dipesan dan kelebihanannya diambil untuk pelaku

Fraud dalam menyusun laporan keuangan dapat berupa salah saji (*misstatement* baik *overstatement* maupun *understatement*).

Albrecht (2012:400) mengungkapkan jenis-jenis kecurangan yang berkaitan dengan penerimaan dan persediaan, sebagai berikut:

1. *Related – party transaction*, yaitu perjanjian bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang telah memiliki hubungan sebelumnya, sehingga timbul konflik kepentingan.
2. *Sham sales*, yaitu berbagai jenis penjualan palsu.
3. *Bill and hold sales*, yaitu pemesanan atas barang yang masih disimpan oleh pemasok, kecurangan ini terjadi karena pembeli belum siap membeli barang tersebut.

4. *Side agreements*, adalah syarat dan perjanjian penjualan yang dibuat diluar dari ketentuan yang bisaanya, hal ini menjadi kecurangan, ketika perjanjian tersebut merusak syarat dan ketentuan atas kontrak yang berjalan sehingga melanggar kriteria pengakuan pendapatan.
5. *Consignment sales*, transaksi dimana salah satu perusahaan menahan dan menjual barang yang dimiliki oleh perusahaan lain.
6. *Channel stuffing*, suatu praktik dimana pemasok membujuk konsumen untuk membeli ekstra persediaan dan tidak melakukan pengungkapan.
7. *Lapping or kiting*, praktik dimana penerimaan kas disalah-gunakan untuk menyembunyikan penerimaan fiksi.
8. *Redating or refreshing transaction*, yaitu tindakan yang berhubungan dengan mengubah tanggal penjualan.
9. *Liberal return policies*, yaitu tindakan memperbolehkan customer untuk mengembalikan dan membatalkan penjualan di masa datang.
10. *Partial shipment*, adalah kecurangan yang melibatkan pencatatan penuh atas penjualan ketika barang yang diterima hanya sebagian.
11. *Improper cutoff*, terjadi ketika suatu transaksi dicatat di periode yang salah.
12. *Round – tipping*, kecurangan yang melibatkan penjualan aset yang tidak digunakan dan menjanjikan akan membeli aset yang sama atau sejenis dengan harga yang sama.

2.2.2.3 *Fraud Triangle Theory*

Fraud Triangle Theory merupakan suatu gagasan penyebab terjadinya *fraud* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. Konsep *fraud triangle theory* telah digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik pada Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit yang menggantikan SAS No. 82. Cressey mengemukakan hipotesis mengenai *fraud triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan kecurangan (*embezzler*) yang disebutnya “*trust violations*” atau “pelanggaran kepercayaan”, yaitu mereka yang melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka (Tuanakotta, 2010:205).

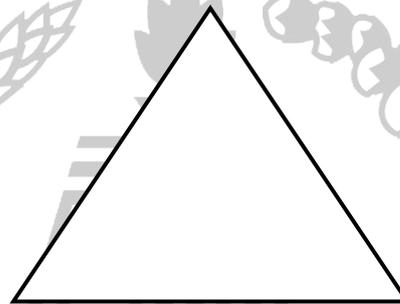
Fire triangle yang mengibaratkan *Fraud triangle*, yang dimana tekanan (*pressure*) dapat dianggap sebagai sumber panas yang dapat menyebabkan api. Akan tetapi, dalam penelitian Wahyuni (2017) dalam kutipannya Lister (2007) mengungkapkan bahwa *pressure* sendiri tidak akan dapat membuat seseorang melakukan *fraud*, kecuali adanya faktor lainnya berupa *opportunity* atau peluang untuk melakukan *fraud* yang diumpamakan sebagai bahan bakar yang membuat api tetap menyala dan rasionalisasi dari tindakan pelanggaran yang dilakukan sebagai oksigennya. Penelitian yang dilakukan Cressey menemukan bahwa orang melakukan *fraud (embezzler)* ketika mereka memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, tahu dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan/pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep mereka sebagai orang yang dipercayai memegang aset menjadi konsep mereka sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka. Cressey juga menambahkan bahwa banyak dari *embezzler* ini mengetahui bahwa

tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar. Berdasarkan penjelasan diatas, tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* seperti disajikan pada gambar 2.2

Gambar 2.2

Fraud Triangle

Pressure (Tekanan)



Opportunity (Kesempatan)

Rationalization (Rasioanalisis)

Sumber: *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953)

1. Tekanan (*Pressure*)

Pressure merupakan dorongan yang mengakibatkan individu melakukan *fraud*. *Pressure* terdiri dari bermacam-macam hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan sebagainya. *Pressure* paling sering muncul akibat dari adanya suatu tekanan kebutuhan keuangan (Annisa, 2017). *Pressure* dapat memberikan dampak yang positif, *pressure* dapat membuat kita meningkatkan perhatian dalam melakukan tindakan, meningkatkan ingatan dan kemampuan untuk mengingat. Kata lainnya, *pressure* dapat meningkatkan kinerja. Akan tetapi, di lain pihak *pressure* dapat menjadi salah satu sumber dari munculnya *fraud*. Pada kondisi

tertekan individu dapat melakukan apapun demi kepentingannya. Skousen et al (2009) menyatakan bahwa tekanan juga dapat timbul di saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri. Pada kondisi tertekan individu dapat melakukan apapun demi kepentingannya. Tuntutan dalam memenuhi kebutuhan keuangan mengharuskan individu atau badan melakukan kecurangan. Perusahaan sering kali manajer yang melakukan manipulasi laporan keuangan hal itu akibat dari tekanan perusahaan yang mengharuskan manajer tetap menunjukkan kondisi perusahaan dalam kondisi yang diharapkan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Menurut SAS No. 99, terdapat empat kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang memunculkan *fraud*. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*. Pada penelitian ini hanya menggunakan *financial stability*, dan *financial target*.

Financial Stability, merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

Personal financial need merupakan suatu keadaan dimana keuangan para eksekutif perusahaan dapat terancam oleh keuangan perusahaan itu sendiri. Contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.

Financial targets merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidak efektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Peluang atau kesempatan juga bisa terjadi jika ada kesempatan yang leluasa bagi para oknum atau pihak manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan yang merugikan secara disengaja. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang tepat untuk mendeteksi suatu aktivitas *fraud* juga dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud*.

Ketiga kondisi munculnya *fraud* (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), kondisi kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian

yang bermanfaat dalam menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan *fraud* dan efektif dalam mendekteksi *fraud* seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. Menurut SAS No.99 terdapat tiga kondisi yang umum terjadi pada faktor opportunity (*opportunity*) ini. Ketiga kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*.

Nature of industry berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring*, suatu keadaan perusahaan di mana tidak terdapat internal kontrol yang baik. Pada dasarnya sebuah organisasi yang baik selalu melakukan pengawasan baik terutama pengawasan internal. Begitu pula dengan perusahaan, perusahaan yang baik perlu adanya pengawasan. Adanya pengawasan setiap kegiatan akan berada pada ketentuan-ketentuan yang telah berlaku sehingga tindakan yang tidak diinginkan pun dapat diatasi sebelum terjadi.

Organizational structure merupakan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Diaz Priantara (2013 : 47) dikutip Annisa (2017), *rationalization* merupakan bagian segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang paling sulit diukur. Bagi mereka yang terbiasa tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi *fraud*. Pelaku *fraud* (*embezzler*) selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Tindakan kecurangan juga dapat disebabkan oleh sikap ataupun karakter dari individu. Individu yang memiliki karakter tidak jujur dan sikap yang kurang baik biasanya presentasi dalam melakukan tindakan kecurangan sangat besar. Karena pelaku merasa melakukan tindakan yang benar tanpa menggunakan logika.

Menurut Spillane (2003) dikutip Wahyuni (2017) rasionalisasi adalah sebuah gaya hidup dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip yang menyatukan, secara tidak langsung rasionalisasi menyediakan cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Cara berasionalisasi yang sering terjadi adalah memindahkan kebenaran dasar sejajar dengan prestasi yang tidak tepat, namun sebaliknya rasionalisasi ini hanya akan menghasilkan penghargaan diri yang palsu. Wahyuni (2017) mengatakan para pakar sosiolog merujuk pada proses di mana peningkatan jumlah tindakan sosial menjadi berdasarkan pertimbangan efisiensi perhitungan bukan pada motivasi yang berasal dari moralitas, emosi, kebiasaan atau tradisi.

Perilaku *top management* berkaitan dengan proses pelaporan keuangan merupakan faktor kritis dalam penilaian kemungkinan terjadinya *Financial*

Statement Fraud yang mengandung *fraud*. Yang berarti integritas manajemen (sikap) penentu utama dari kualitas suatu laporan keuangan. Ketika integritas seorang manajer dipertanyakan atau diragukan maka tidak menutup kemungkinan laporan keuangan perusahaan akan diragukan juga. Menurut SAS No.99 terdapat dua kondisi yang umum terjadi pada *Rationalization*, yakni pergantian auditor (*audchange*).

Pergantian auditor (*audchange*) terjadi ketika kontrak kerja yang disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas telah berakhir dan pemberi tugas telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Pada Annisa (2017) dikutip Sorenson *et al.*, (2009) Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan menjadi semakin besar.

2.2.2.4 *Fraud Diamond Theory*

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori yang mereka temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori ini merupakan penyempurnaan teori *fraud triangle* dengan menambahkan elemen kapabilitas/kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe dan Hermanson, penipu atau kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan kecurangan, tetapi orang tersebut untuk dapat melakukan taktik kecurangan dengan tepat dan mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dengan adanya kemampuan yang dimiliki.

2.2.2.5 *Fraud Pentagon Theory*

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011 merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada 2014. Kompetensi/kapabilitas merupakan

kemampuan karyawan untuk mengabadikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011)

2.2.3 Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)

Menurut Australian Auditing Standards (AAS) dalam penelitian Annisa (2017) definisi *financial statement fraud* adalah suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (1998) *fraud* yang dilakukan oleh *top management* dalam bentuk salah saji material laporan keuangan (*financial statement*) yang merugikan investor dan kreditor. *Fraud* ini dapat bersifat finansial dan non finansial. Apabila disimpulkan bahwa *financial statement fraud* merupakan manipulasi yang dilakukan secara disengaja pada penyajian laporan keuangan, yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditor.

Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan: manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari *financial statement* yang disusun; kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap *laporan keuangan*; dan melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan. Mendeteksi kecurangan laporan keuangan

peneliti ini menggunakan *restatement* sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No.99, terdapat dua jenis kesengajaan penyalahsajian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *fraud*, yaitu:

1. *Fraudulent financial reporting.*

Didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan.

2. *Misappropriation of assets.*

Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dalam beberapa cara (termasuk menggelapkan penerimaan, mencuri aset berwujud dan aset tidak berwujud, atau menyebabkan organisasi membayar untuk barang dan jasa yang tidak diterima). Kwok (dikutip oleh Nguyen, 2008) menyatakan bahwa penyalahgunaan aset seringkali disertai dengan pencatatan palsu dalam menyembunyikan fakta bahwa aset yang hilang, tidak langsung menyebabkan penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan.

Pada kecurangan laporan keuangan di proksikan dengan *restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan. Penyajian kembali laporan keuangan dipandang sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan dikarenakan ketidaksesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku (GAO,2006). Penyajian

kembali laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai revisi dan publikasi satu atau lebih dari laporan keuangan sebelumnya perusahaan. Penyajian kembali diperlukan pada saat adanya ketidaktepatan material. Kebutuhan untuk menyajikan kembali angka-angka keuangan ini didapat dari hasil kesalahan akuntansi, ketidakpatuhan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecurangan, keliru atau kesalahan administrasi yang sederhana. Menurut *GAO's definition of Restatement* (2006), faktor-faktor penyebab *restatement* diklasifikasikan menjadi beberapa kriteria, yaitu *restatement* yang disebabkan karena:

1. Akuisisi dan merger yang tidak sesuai peraturan,
2. Kesalahan dalam mencatat biaya dan perlakuan pajak,
3. *Fraud*,
4. Klasifikasi item yang tidak tepat,
5. Kesalahan akuntansi pada akun investasi, goodwill, aktivitas restrukturisasi, dan penilaian persediaan,
6. Error pada pencatatan pengakuan pendapatan, dan
7. Kesalahan akuntansi dalam perlakuan saham, derivative, dan hal-hal yang menyangkut surat berharga.

Sebuah penyajian kembali yang menunjukkan hasil negatif dapat mempengaruhi kepercayaan investor.

Penyajian kembali laporan keuangan ini telah diatur dalam PSAK No. 25 (Revisi 2009) dengan mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau penyajian kembali laporan keuangan ke dalam 3 kelompok sebagai berikut :

1. Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*)

Terdapat unsur dalam laporan keuangan yang memerlukan adanya estimasi karena tidak dapat diukur secara tepat, misalnya estimasi atas penyisihan piutang tak tertagih (*bad debts*), keusangan (*impairment*), keusangan persediaan, dan estimasi umur ekonomis aktiva tetap yang dapat disusutkan.

2. Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*)

Kemungkinan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan pada satu atau lebih periode sebelumnya baru ditemukan pada periode berjalan dapat terjadi. Kesalahan dapat timbul dari kesalahan perhitungan matematis, dalam penerapan kebijakan akuntansi, interpretasi fakta, hingga kecurangan atau kelalaian. Koreksi atas kesalahan tersebut akan dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*)

Paragraf 38 PSAK No. 25 menyatakan, bahwa suatu perubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan hanya jika penerapan suatu kebijakan akuntansi yang berbeda diwajibkan oleh peraturan perundangan atau standar akuntansi keuangan yang berlaku, atau jika diperkirakan bahwa perubahan tersebut akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Suatu perubahan kebijakan akuntansi dapat diterapkan secara retrospektif ataupun secara prospektif, sesuai dengan yang diatur dalam pernyataan dalam PSAK No. 25 paragraf 42.

2.3 **Pengaruh Antar Variabel**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan sebelum berkembang menjadi masalah yang bisa merugikan banyak pihak. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yang diproaksikan dengan *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

2.3.1 **Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud**

Pada dasarnya stabilitas keuangan atau *financial stability* merupakan keadaan yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Kondisi keuangan perusahaan dikatakan stabil apabila perusahaan dapat mencukupi kebutuhan rutin, kebutuhan yang akan datang, hingga kebutuhan yang sifatnya mendadak sekalipun. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur dan publik. Berdasarkan kondisi itulah mendorong seorang manajer melakukan berbagai cara agar kondisi perusahaan terlihat stabil. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan apabila dari pihak *principal* dan *agent* mempunyai kesamaan tujuan maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Menurut Skousen *et al.* (2009) bahwa manejer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industry, dan situasi entitas yang beroperasi. Ketidakstabilan keuangan akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan

manajemen, dengan kata lain ketika stabilitas keuangan perusahaan naik maka perusahaan tidak mungkin akan melakukan *financial statement fraud*.

Hal ini total asset menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang menjadi poin penting bagi pertimbangan pihak investor apabila asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan dengan salah satunya merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki. Manajemen puncak (*top management*) akan melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan supaya kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil, dan apabila persentase perubahan total asset yang menunjukkan angka yang rendah hal itu dapat menjadi suatu identifikasi terjadinya pemanipulasian pada *financial statement*.

Untuk membuktikan statemen diatas *financial stability* dibuktikan dengan (*achange*) yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun berturut-turut. Begitu pula dengan hasil penelitian Lila dan Marfuah (2015) menyatakan *financial stability* dengan proksi rasio perubahan aset selama dua tahun (*achange*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2015. Proksi (*achange*) dengan rumus :

$$ACHANGE = \frac{total\ asset_t - total\ asset_{t-1}}{total\ asset_t}$$

2.3.2 *Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah risiko adanya *pressure* berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Menjalankan kinerjanya, seorang manajer dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. Prinsip dari teori agensi adalah adanya hubungan kerja antara pihak *principal* dengan pihak *agent* yang kemudian terbentuk sebuah kontrak dimana pihak *principal* melibatkan *agent* untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka (*principal*). Skousen *et al.*, (2009) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain.

Target keuangan atau *financial target* merupakan kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Skousen *et al.* (2009) menyatakan perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja, dengan menganalisa ROA diterjemahkan sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu yang akan diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Perusahaan yang dapat menghasilkan ROA yang tinggi disertai dengan peningkatan ROA dari periode ke periode selanjutnya menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik dari

segi penggunaan asetnya (Wahyuni, 2017). Hal ini yang meningkatkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham meningkat.

Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, dengan tujuan meningkatkan daya tarik investor, maka semakin rentan manajemen dalam melakukan salah satu bentuk *fraud* sehingga memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Bagi *embezzeler* jalan keluar dengan target yang tinggi melakukan kecurangan sebagai reaksi seorang manajer dalam pertahanan diri. Cressey mengutip dalam Tuanakotta (2010:210), ketika kondisi bisnis seperti ini, semua pengusaha menyelamatkan diri dengan segala macam cara. Sesuai dengan pengertian *fraud* yaitu tindakan yang menyimpang dan dilakukan secara sengaja demi keuntungan segelintir pihak, pemanipulasian laba menjadi jalan keluar yang singkat bagi manajemen yang merasakan dibawah tekanan target yang harus dicapai.

Hasil penelitian Sri Astuti, dkk (2015) menunjukkan bahwa *financial target* dengan proksi rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2015. Proksi ROA dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asets}}$$

2.3.3 *Nature Of Industry Terhadap Financial Statement Fraud*

Memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan dampak dari kesempatan. Berdasarkan teori yang dikemukakan Cressy (1953) yang

dikenal dengan *fraud triangle* yang terdiri dari salah satunya adalah kesempatan. *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada *nature of industry* ini menggunakan kesempatan atau cela yang ada untuk menutupi kondisi perusahaan agar tampak ideal dengan memanipulasi laporan keuangan. Pada teori keagenan, setiap individu, baik *principal* ataupun *agent* diasumsikan selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Pihak *agent* atau manajemen menggunakan wewenang yang dimiliki sesuai dengan apa yang menguntungkan mereka, sehingga kepentingan *principal* bisa terpinggirkan. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan dengan fokus pada akun-akun tertentu dengan penilaian yang subjektif yang seharusnya dilakukan secara objektif.

Pada laporan keuangan, dari sisi aset lancar terdapat akun piutang dan persediaan yang memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory* (persediaan usang). Oleh karena itu dalam menentukan nilai dari akun-akun tersebut manajemen dapat menggunakan kedua akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Ni kadek, dkk, 2015). Persediaan merupakan akun likuid yang mudah untuk diuangkan. Susmita dan Nanik (2015) menyatakan persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasa dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi. Menurut Fira dan Muchamad (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang curang cenderung memiliki rasio persediaan/total aset yang lebih besar dibanding perusahaan yang tidak melakukan kecurangan

Sismita dan Nanik (2015) menyatakan bahwa baik dari segi piutang maupun persediaan menemukan bahwa hanya akun persediaan yang mampu membedakan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan. Hasil penelitian Fira dan Muchamad (2014) menunjukkan bahwa *nature of industry (inventory)* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Proksi *nature of industry* dalam menggunakan rasio piutang (*receivable*) dan persediaan (*inventory*) dengan rumus dibawah ini :

$$receivable = \left(\frac{piutang_t}{penjualan_t} - \frac{piutang_{t-1}}{penjualan_{t-1}} \right)$$

$$inventory = \left(\frac{persediaan_t}{penjualan_t} - \frac{persediaan_{t-1}}{penjualan_{t-1}} \right)$$

2.3.4 ***Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud***

Fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Untuk dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif, dibutuhkan Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang berasal luar emiten atau perusahaan publik tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. (Peraturan Bapepam Nomor IX.1.5)

Pada teori agensi muncul masalah asimetri informasi, yaitu kondisi dimana pemegang saham yang tidak mengetahui informasi sedetail manajemen. Hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh manajemen yang lebih mengetahui informasi apa saja mengenai perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut SAS No. 99 *ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang sejenisnya. Adanya Komisaris Independen diharapkan dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Bab 1, Pasal 1). Komisari Independen merupakan bagian dari Dewan Komisaris yang telah ditetapkan dan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tahun 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) pasal 20 nomor 2 menyebutkan dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen. Pada pasal 20 nomor 3 menyebutkan dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Berdasarkan peraturan tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi proporsi Komisari Independen dalam suatu entitas maka semakin baik pengawasan internal, dan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan termasuk kecurangan laporan keuangan.

Beasley (1996) dalam Wahyuni (2017) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow et al. (1996) Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu *ineffective monitoring* diproksikan dengan IND yang merupakan rasio dewan Komisaris Independen. Kurangnya pengawasan dari Komisaris Independen sesuai dengan *Fraud Triangle Theory* salah satu kondisi yaitu kesempatan, dari ketidak adanya pengawasan inilah muncul kesempatan dalam melakukan kecurangan dalam pemanipulasian laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Sri Astitu, dkk (2015) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* (IND) berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses monitoring terhadap perusahaan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Proksi rasionalisasi adalah menggunakan rasio independen (IND) dengan rumus :

$$IND = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

2.3.5 *Rasionalization Terhadap Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi (*rasionalizatio*) atau mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya (Tuanakotta, (2010:212). Mencari pembenaran merupakan hal yang harus dilakukan dari kejahatan itu sendiri, dan dapat menjadi motivasi untuk melakukan kejahatan. Teori agensi melakukan pemisahan terhadap pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*), walau *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada pihak *agent*, namun *principal* tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban atas kinerja yang telah dilakukan dalam periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan sendiri perlu pengawas penting yaitu auditor. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi *fraud*, bisanya juga diketahui dari auditor.

Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak *financial statement fraud*. Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, yang pertama pada pasal 3 ayat 1 menyatakan, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh KAP dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama. Kedua pada pasal 3 ayat 2 dan 3 menyatakan, akuntan publik dan KAP boleh

menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas. Sorenson *et al.*, (1983) dalam Wahyuni (2017) menyatakan bahwa klien bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan deteksi kecurangan pelaporan keuangan.

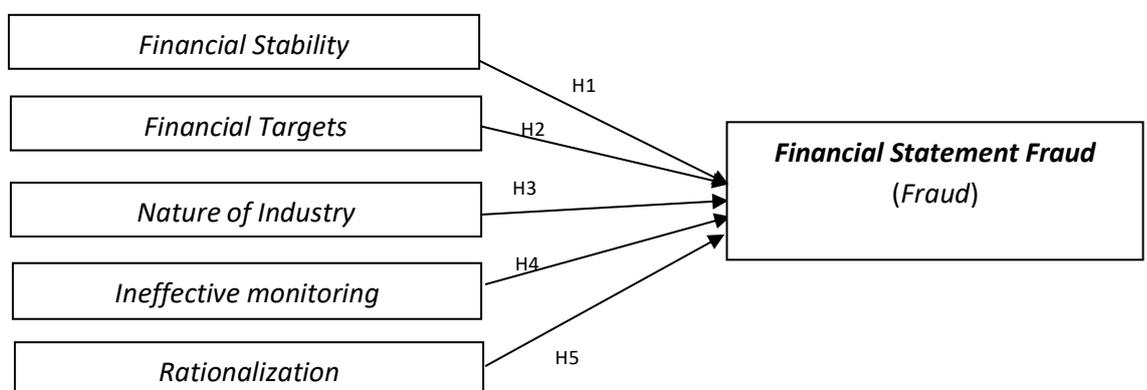
Pada tiga kondisi kecurangan, rasionalisasi merupakan kondisi kecurangan yang cukup sulit untuk dideteksi karena dengan keyakinan *embezzler* yang meyakini bahwa tindakan dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan merupakan tindakan yang dapat dibenarkan. Namun kenyataannya tindakan seperti itu tidak dapat dibenarkan. Berdasarkan hasil penelitian Sri Astuti, dkk (2015) menunjukkan bahwa *rasionalization* dengan proksi pergantian audit (*audchange*) berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor terindikasi melakukan kecurangan dan berusaha menutupi dengan menghilangkan jejak audit.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis seperti Gambar 2.3 dibawah ini:

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

—————▶ : Secara Parsial

Tekanan dalam perusahaan bisaanya terjadi yang disebabkan oleh kendala dalam keuangan, tekanan tersebut muncul saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang mendorongnya melakukan tindakan kecurangan dengan penggelapan uang perusahaan. Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada dibawah titik rata-rata kinerja industri. Adanya kondisi keuangan yang tidak stabil dan target perusahaan yang menekan manajemen untuk selalu menjaga kinerja perusahaan agar tetap mencapai target agar perusahaan tampak baik dengan kinerja perusahaan berada di rata-rata kinerja industry atau bahkan berada di atas rata-rata kinerja industry. Memiliki fasilitas dalam mengatur hingga melaporkan keuangan, melakukan kecurangan laporan keuanganlah yang menjadi suatu alat bantu seorang manajemen dalam mempertahankan diri dari tekanan.

Adanya celah di lingkungan perusahaan semakin memperkuat manajemen dalam melakukan tindakan kejahatan berupa memanipulasi laporan keuangan. Tanpa ada pengawasan pihak internal dan adanya akun-akun yang dapat menjadi fokus dalam permainan manipulasi seperti *receivable* dan *inventory* menjadikan peluang besar bagi seorang manajer dalam menjalankan taktik dalam manipulasi laporan keuangan perusahaan.

Membenarkan semua tindakan yang telah dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan. Tindakan membenarkan sebuah kecurangan mengindikasikan

bahwa pelaku tidak memiliki moral yang baik. Yang akan berimbas pada keandalan laporan keuangan yang diragukan.

2.5 **Hipotesis Penelitian**

Uraian tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta landasan teori diatas maka dari itu hipotesis yang diajukan penelitian adalah:

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

H2 : *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

H3 : *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

H4 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

H5 : *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

